

## MENINGKATKAN KESADARAN PENDIDIKAN SEKS DI ERA DIGITAL BAGI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Loviga Denny Pratama<sup>1\*</sup>, Mohammad Hafas Al-ahdab Villah<sup>2</sup>, Fa'iqotul Badriyah<sup>3</sup>

[loviga.pratama@gmail.com](mailto:loviga.pratama@gmail.com)<sup>1\*</sup>

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo<sup>1,2,3</sup>

### ABSTRAK

Mayoritas Masyarakat Desa Sentulan Kabupaten Probolinggo memiliki anak pada jenjang MI. Akibat dari pandemi Covid 19, anak-anak tersebut hampir setiap hari harus mengoperasikan *smartphone* dan internet sebagai alat komunikasi sebagai media mereka dalam pembelajaran *online* (via daring). Masyarakatpun menyadari bahwa anaknya akan berisiko terpapar berbagai konten dewasa. Sehingga dipandang penting untuk membekali anak dengan informasi yang tepat tentang jenis kelamin dan seksualitas berdasarkan usia dan tahap perkembangan mereka untuk menjawab tantangan pesatnya pertumbuhan era digital. Melalui pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan bersama mahasiswa Universitas Islam Zainul Hasan Genggong melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan menggunakan metode ABCD (*Asset-Based Community-driven Development*). Hasilnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seks sangat penting untuk diberikan sejak anak berada pada usia dini. Selain itu, setelah program selesai, terjadi perubahan positif pada perilaku anak-anak Desa Sentulan Kabupaten Probolinggo.

**Kata Kunci:** *Pengabdian Kepada Masyarakat, Pendidikan Seks, Era Digital*

### ABSTRACT

*The majority of the Sentulan Village community, Probolinggo Regency, have children at the MI level. As a result of the Covid 19 pandemic, these children almost every day have to operate smartphones and the internet as communication tools as their media in online learning (via online). The community also realizes that their children will be at risk of being exposed to various adult content. So it is considered important to equip children with the right information about gender and sexuality based on their age and stage of development to answer the challenges of the rapid growth of the digital era. Through community service, this is carried out with students of the Islamic University Zainul Hasan Genggong through the Real Work Lecture Program (KKN) and using the ABCD (Asset-Based Community-driven Development) method. The results can be concluded that sex education is very important to be given since children are at an early age. In addition, after the program was completed, there was a positive change in the behavior of the children of Sentulan Village, Probolinggo Regency.*

**Keywords:** *Community Service, Sex Education, Digital Age*

## PENDAHULUAN

Belajar dan edukasi merupakan proses mentransmisikan pengetahuan baik dari yang ahli kepada yang kurang mampu (Sardiyanah, 2020), atau bahkan bisa juga dipandang proses otonom oleh diri sendiri. Bahkan belajar dianggap lebih sebagai proses otomatis, tetapi edukasi mengacu pada yang lebih konservatif. Baik pembelajaran maupun edukasi tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan; sebaliknya, mereka memfasilitasi penalaran peserta didik melalui fakta-fakta yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata (Al-Tabany, 2017). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) juga menjelaskan pengertian pendidikan. Pada ayat (1) disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan kemampuannya, membekali diri dengan kekuatan agama dan spiritual, kepribadian, pengendalian diri, dan akhlak mulia agar terampil dan berprestasi bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sejak merebaknya pandemi Covid-19 sejak Maret 2020, siswa dari semua jenjang pendidikan terpaksa menggunakan teknologi digital seperti *laptop* dan *smartphone* untuk mempermudah pembelajarannya. Sistem pendidikan berubah drastis dari sebelumnya tatap muka dan pembelajaran campuran menjadi pembelajaran *online* (via daring). Situasi ini tidak dapat dihindari, dan sebagai konsekuensinya, karena siswa harus menggunakan *laptop* dan *smartphone* sebagai alat komunikasi hampir setiap hari, mereka berisiko terpapar berbagai konten dewasa. Bisa dalam bentuk iklan melalui media sosial dan channel youtube.

Meskipun siswa tidak mencari sendiri, konten berbahaya itu mungkin muncul tiba-tiba. Namun, situasi yang tidak diinginkan ini menjadi tantangan di era digital ini. Seharusnya tidak menimbulkan kekhawatiran berlebihan yang mengarah pada menghindari penggunaan perangkat tersebut atau perhatian yang ceroboh yang mengarah pada ketidaktahuan dalam menggunakan perangkat tersebut.

Sangat penting membekali anak dengan informasi yang tepat tentang jenis kelamin dan seksualitas berdasarkan usia dan tahap perkembangan mereka untuk menjawab tantangan pesatnya pertumbuhan era digital (Suryadi et al., 2021), terutama terkait dengan kehati-hatian situasi seperti yang disebutkan sebelumnya. Memberikan pendidikan seks kepada anak bukanlah hal yang tabu karena tidak mengarah pada pergaulan bebas. Selain itu, anak-anak yang lebih muda lebih tertarik pada kehamilan dan bayi daripada mekanisme seks (Apriloka, 2020). Memberikan pendidikan seks juga bermanfaat untuk membuka diskusi dan memulai komunikasi dengan anak. Mereka mungkin memiliki rasa ingin tahu tentang bagian tubuh mereka tetapi merasa tidak nyaman membicarakannya. Memulai percakapan tentang hal ini sejak dini, dan melanjutkan pembicaraan saat anak tumbuh adalah strategi pendidikan seks yang paling disarankan (Rahmawati, 2020). Ini mencegah anak-anak mendapatkan informasi palsu dari sumber yang tidak bertanggung jawab.

Pendidikan seks juga bermanfaat dalam membantu anak-anak memahami tentang tubuh mereka (Rimawati & Nugraheni, 2019) dan membantu mereka merasa positif tentang tubuh mereka (Muslim & Ichwan, 2021). Dengan cara ini, anak-anak akan lebih menghargai tubuh

mereka, karena mereka memahami bahwa itu adalah bagian pribadi yang harus dilindungi. Sayangnya, ada beberapa kasus di mana anak di bawah umur mengalami kekerasan atau pelecehan seksual (Ningsih & Hennyati, 2018; Raijaya & Sudibia, 2017). Beberapa kasus mengungkapkan bahwa para korban tidak menyadari bahwa mereka telah dianiaya (Amalia et al., 2018; Sulistiyowati et al., 2018). Kasus-kasus tersebut menginformasikan bahwa anak-anak dan orang tua kurang memiliki pengetahuan dan informasi tentang pendidikan seks dan bagaimana melindungi diri dari kekerasan seksual. Sehingga perlunya dua istilah yang harus dipahami dalam konteks pendidikan seks: pendidikan dan seks. Pendidikan adalah proses pendewasaan manusia melalui pelatihan dan pendidikan.

Pendidikan seks harus diberikan sejak usia dini untuk mencegah berkembangnya masalah seksual (Muslim & Ichwan, 2021). Dalam ajaran Islam, pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama, bahkan sepenuhnya harus dibangun di atas landasan agama dengan harapan dapat membentuk karakter individu yang bertanggung jawab (Prasetyowati & Anwar, 2019). Pemberian pendidikan seks pada anak merupakan upaya untuk memberikan informasi tentang fungsi organ reproduksi dan sekaligus menanamkan nilai moral dan etika. Pendidikan seks merupakan upaya mendidik dan mengarahkan perilaku seksual secara benar dan memadai (Fitriani et al., 2021). Artinya, perilaku seksual yang menekankan aspek fisik dan psikis akan menghasilkan seks yang sehat baik untuk diri sendiri maupun pasangan. Selain itu, masalah kesehatan seksual yang sering dikaitkan dengan berbagai penyakit akibat hubungan seksual atau yang biasa dikenal dengan penyakit menular seksual (PMS),

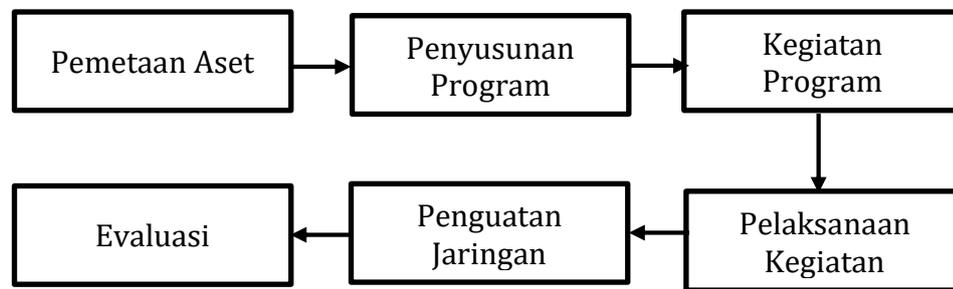
juga dijelaskan. Dengan mengetahui contoh dan risiko penyakit menular seksual, diharapkan individu dapat mengelola hasrat seksualnya secara benar dan memadai sesuai dengan nilai dan adat yang diyakini (Alucyana et al., 2020). Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mengambil tindakan pencegahan, seperti mengendalikan perilaku seksual, mencari informasi tentang PMS, mengetahui cara melindungi diri dari PMS, dan kekerasan dan pelecehan seksual (Dewiani et al., 2020).

Adapun uraian di atas, Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ada di Desa Sentulan Kabupaten Probolinggo merasa perlu memberikan bantuan fisik dan non fisik untuk meningkatkan kualitas sekolah dengan menyelenggarakan program pengabdian masyarakat dengan topik pendidikan seks. Tidak banyak orang tua (terutama orang tua) yang mau membahas seks dan seksualitas. Topik ini dianggap tabu untuk diangkat; sehingga jarang menjadi topik pembicaraan. Pendidikan seks sebaiknya diajarkan sejak dini untuk menghindari kesalah pahaman, miskonsepsi, dan misinformasi. Anak-anak perlu mendapatkan informasi yang benar berdasarkan usia dan tahap perkembangan mereka dari sumber terpercaya. Jika tidak, mereka mungkin terkena konten berbahaya dari internet dan sumber daya lain yang tidak dapat diandalkan. Tidak dapat dihindari bahwa mereka mungkin juga mengalami pelecehan seksual karena kurangnya pemahaman dan informasi tentang topik tersebut. Pendekatan budaya tentang pendidikan seks terkadang menimbulkan konflik, namun relatif bergantung pada waktu, tempat, dan keadaan. Nilai-nilai moral dan keyakinan mungkin juga berbeda secara signifikan dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.

## METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan bersama mahasiswa Universitas Islam Zainul Hasan Genggong melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan menggunakan metode ABCD (*Asset-Based Community-driven Development*). Metode ABCD yang digunakan dalam studi ini, karena dianggap sebagai metode yang tepat dalam menyelesaikan persoalan ini. Hal ini dikarenakan pada metode ABCD menggunakan pengembangan masyarakat

yang berada dalam aliran besar sehingga dapat mewujudkan sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan *Community-Driven Development (CDD)* (Aziz et al., 2021). Untuk mencapai hal tersebut, metode atau teknik ABCD yang digunakan tertera pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Teknik ABCD yang digunakan pada studi ini

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membina para siswa MI yang ada di Desa Sentulan Kabupaten Probolinggo (MI Sunan Giri dan MI Miftahul Ulum) untuk menimba ilmu dan mengumpulkan informasi untuk memasuki tahap pra pubertas. Sekolah ini belum pernah mengadakan sosialisasi tentang topik tersebut sebelumnya sehingga penting untuk membantu sekolah ini menyediakan dan menginformasikan topik penting tersebut kepada para siswa. Selain itu, sekolah tersebut terletak di Kecamatan Banyuwanyar Desa Sentulan, dimana anak-anak desa tersebut telah banyak menggunakan media teknologi seperti

*smartphone*. Program pengabdian masyarakat berlangsung 3 minggu untuk mendidik anak-anak tentang pendidikan seks. Dalam program pengabdian masyarakat ini, tim memberikan ceramah dan diskusi. Kedua teknik tersebut diharapkan dapat memberikan cara praktis untuk menginformasikan kepada siswa dan orang tua. Ceramah adalah teknik yang melibatkan peran lebih aktif dari komunikator. Bagi penonton, kebutuhan akan argumentasi relatif kecil. Diskusi kelompok membutuhkan kemampuan untuk melakukan argumentasi yang mendalam.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### 3.1. Pemetaan Aset – Kegiatan Program Pelatihan

Identifikasi aset, kekuatan, dan potensi masyarakat binaan terbagi menjadi beberapa tahapan. Tahap pertama, yakni mencari temuan apresiatif dari Desa Sentulan dilakukan dengan mengadakan Forum Diskusi Kelompok (FGD) dengan masyarakat dan pemangku kepentingan setempat. Dalam proses ini dilakukan empat temuan, yaitu *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny*. Tim pengabdian masyarakat dan anggota masyarakat berdiskusi untuk berbagi keberhasilan mereka. Masyarakat menceritakan bahwa 80% penduduk di Desa Sentulan memiliki putra/putri yang sekolah di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Beberapa juga menyekolahkan anaknya diluar desa mereka. Selama pandemi Covid-19 ini, anak-anak mereka melakukan sekolah via daring sehingga menjadikan anak mereka menggunakan *smartphone* sebagai alat komunikasi hampir setiap hari. Masyarakat juga memahami akan dampak negatif

*smartphone* dan internet bagi anak-anak mereka terutama pada konten-konten seksual. Sehingga dari sini masyarakat berharap anak-anak mereka tidak sampai terjerumus pada konten-konten negatif tersebut.

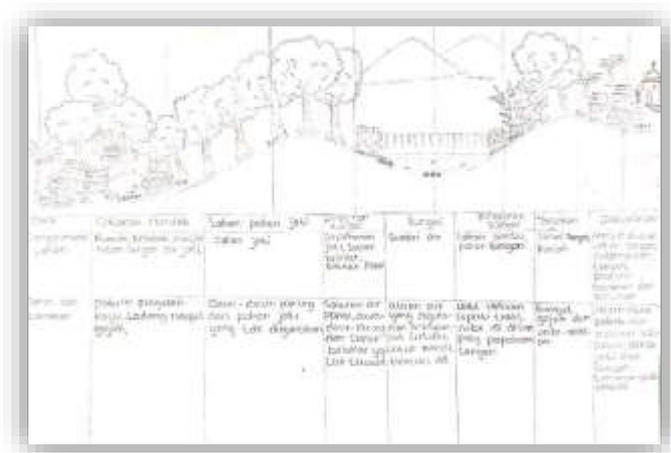
Tahap kedua yakni, melakukan diskusi dengan komunitas aset. Masyarakat dibagi menjadi lima kelompok berdasarkan dusunnya. Setiap kelompok mendiskusikan dan memetakan aset yang ada di komunitasnya. Proses pemetaan aset masyarakat seperti terlihat pada Gambar 2. Hasil pemetaan komunitas ini menunjukkan bahwa Desa Sentulan memiliki banyak aset. Aset tersebut antara lain Rental Wifi, Sumber Air Sentulan, Industri Telur Bebek, dan Wisata Rekreasi, perkebunan pohon jati, serta kebun pohon sengon dan pinus. Selain itu, di Desa Sentulan terdapat dua Madrasah Ibtidaiyah (MI), antara lain MI Sunan Giri dan MI Miftahul Ulum. Sebagian besar, anak-anak dari masyarakat Desa Sentulan bersekolah di MI tersebut.



**Gambar 2.** Masyarakat sedang merancang pemetaan komunitas aset

Tahap ketiga, tim pengabdian masyarakat dan anggota masyarakat menjelajahi area yang tergambar di peta

komunitas. Hasil pencarian area disajikan pada Gambar 3 di bawah ini.



**Gambar 3.** Salah satu gambar hasil penelusuran wilayah oleh komunitas

Setelah tahapan ini dilalui, masyarakat dapat menemukan aset yang bisa dikembangkan di daerahnya, masyarakat diajak untuk bermimpi mengembangkan dan meraih mimpinya dengan aset yang dimiliki. Untuk itu, dilakukan program dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Hal itu dimaksudkan agar masyarakat juga berperan aktif dalam pengembangan aset dan dapat berkesinambungan. Masyarakat sepakat untuk mengembangkan kesadaran pendidikan seks di era Digitalisasi ini. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibentuklah kelompok kerja untuk melakukan program sosialisasi materi pendidikan seks bagi anak-anak khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Desa Sentulan.

### 3.2. Pelaksanaan Kegiatan

Tim Pengabdian masyarakat memfasilitasi pertemuan bersama anak-

anak dalam mensosialisasikan pendidikan seks. Kegiatan ini berlangsung selama 3 minggu disetiap sore dan dikemas dengan kegiatan TPQ. Adapun materi pendidikan seks yang disampaikan kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya. Dalam sosialisasi ini materinya meliputi nama-nama anggota tubuh, memahami cara merawat dan merawat anggota tubuh khususnya aspek pribadi dan mengetahui 'aturan pakaian dalam', hubungan laki-laki dan perempuan dalam islam, cara menjaga alat reproduksi, cara menjaga diri dari kekerasan seksual, sosialisasi cara menjaga kebersihan dan kesehatan alat kelamin, dan persiapan memasuki masa pubertas. Pelaksanaan program ini bertujuan untuk membekali anak dengan segala informasi yang diperlukan untuk menghindari kekerasan seksual, mengenalkan anak pada gender, dan merawat mereka baik dari segi kesehatan, kebersihan, keamanan, dan keselamatan.



**Gambar 4.** Foto Aktivitas Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

### **3.3. Penguatan Jaringan**

Kegiatan penguatan jaringan melibatkan seluruh pemangku kepentingan terkait. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mencegah segala bentuk pelecehan dan pelecehan dan praktik penyimpangan seksual pada anak-anak. Orang tua juga disarankan untuk berpartisipasi dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Mereka dapat memulai dengan menanyakan tentang keinginannya, memberikan bimbingan tentang pentingnya melindungi dan menjaga kesehatan organ intimnya, dan memberikan wawasan tentang perilaku hubungan yang sehat dan risiko yang dapat terjadi tentang masalah seksual. Pendidikan seks juga dapat membahas perkembangan seksualitas, kesehatan reproduksi, dan peran gender. Pendidikan seks meliputi aspek biologi, sosial budaya, psikologi, dan spiritualitas ditinjau dari aspek kognitif, sikap, dan perilaku, termasuk kemampuan berkomunikasi dan mengambil keputusan.

### **3.4. Evaluasi**

Evaluasi perlu dilakukan pada setiap program kegiatan untuk melihat apakah program berjalan dengan baik sehingga masyarakat Desa Sentulan Kabupaten Probolinggo dapat dikatakan mandiri.

Dalam melakukan evaluasi, tim pendamping bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk melakukan pemantauan. Pihak-pihak yang terlibat dalam program pendampingan ini adalah tokoh masyarakat, seperti kepala desa dan sekretaris desa. Selain itu melibatkan wali murid dari MI Sunan Giri dan MI Miftahul Ulum sebagai tenaga ahli untuk membantu terlaksananya sosialisasi.

### **3.5. Pembahasan**

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui sosialisasi materi pendidikan seks. Menurut Andika, pendidikan seks adalah pembelajaran tentang kesehatan reproduksi yang penting bagi keluarga dan sekolah. Pendidikan seks bertujuan untuk memberikan wawasan dengan mengenalkan anak pada gender dan cara merawat diri sendiri, baik dari segi kesehatannya maupun segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem reproduksi. Pendidikan seks juga merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan penyampaian informasi tentang isu-isu seksualitas dalam bentuk pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dan sekaligus menanamkan nilai-nilai moral, etika, komitmen, dan prinsip-prinsip agama. Ini bertujuan untuk mencegah

segala bentuk pelecehan dan pelecehan dan praktik penyimpangan seksual yang tidak bertanggung jawab.

Masyarakat Desa Sentulan Kabupaten Probolinggo sangat terbantuan melalui program ini. Karena berdasarkan penelitian terdahulu (Sab'ngatun et al., 2019) menegaskan bahwa pendidikan seks memiliki beberapa tujuan, anak-anak: (1) akan mengalami perubahan baik biologis, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia, (2) memperoleh informasi tentang fungsi organ reproduksi manusia sehingga mereka akan menjaga auratnya, (3) memperoleh informasi dan pemahaman tentang etika, dan berbagai perilaku seksual menyimpang yang harus dihindari, (4) memahami akibat dari pelecehan seksual yang dapat membahayakan kesehatan fisik dan psikisnya. Selain itu, tujuan pendidikan seks berdasarkan temuan terdahulu (Sari, 2020) terbukti akan: (1) memberikan pelajaran tentang peran seks terutama pada topik biologis seperti kehamilan, menstruasi, pubertas, dan sebagainya, (2) memberikan pemahaman tentang sikap dan perilaku yang benar dalam membangun hubungan dengan lawan jenis, (3) mencegah pelecehan seksual yang tidak diinginkan, (4) membedakan tindakan mana yang termasuk pelecehan dan kekerasan seksual dan mana yang tidak, (5) mencegah anak menjadi korban atau bahkan pelaku pelecehan seksual, dan (6) menumbuhkan sikap berani untuk melaporkan setiap pelecehan seksual. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan hal esensial yang harus diberikan kepada anak sedini mungkin untuk menginformasikan kepada mereka agar memahami tubuh mereka dan memberikan mereka informasi tentang bagaimana melindungi diri dari kejahatan seksual.

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini melalui penyampaian materi tentang pentingnya pendidikan seks menemukan beberapa faktor yang mendukung peningkatan kemampuan proteksi diri dan pengetahuan anak terkait pendidikan seks, yakni metode pembelajaran yang digunakan, materi yang diberikan, dan kualitas fasilitator. Adapun tim pengabdian masyarakat ini menggunakan juga memperhatikan metode simulasi dengan alat bantu visual dan *role playing* sebagai metode penyampaian materi. Sehingga alat bantu visual, pengulangan kata kunci, penyampaian materi yang sederhana, humor, banyak permainan, dan keterlibatan semua unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat membuat anak lebih berminat dalam memahami materi terkait menghindari perilaku seksual eksploitatif pada anak (Ciptiasrini & D. Astarie, 2020).

Selain itu, dalam mencegah masalah kekerasan dan pelecehan seksual, pengenalan materi "Tubuhku adalah milikku" diberikan. Materinya terdiri dari aturan pakaian dalam, area privat seperti dada, pakaian dalam, dan bokong yang hanya boleh disentuh oleh orang-orang tertentu, seperti dirinya dan ibunya. Hal ini dapat membantu anak untuk memahami banyak hal (Alucyana et al., 2020), yaitu: (1) tubuhnya adalah miliknya, pakaian dalam dan area dada adalah bagian pribadi, (2) ada sentuhan yang diterima dan tidak diterima yang membuat tidak nyaman, (3) baik dan buruk. rahasia, (4) metode pencegahan dan perlindungan. Setelah sesi, para siswa mengerti bahwa bercanda dengan menyentuh area sensitif orang lain harus dihindari.

Tentunya setelah program selesai, terjadi perubahan positif pada perilaku anak-anak Desa Sentulan Kabupaten

Probolinggo. Sebelum kegiatan ini, banyak siswa yang sering bercanda dengan saling memegang bagian tubuh yang merupakan daerah sensitif. Namun, setelah program tersebut dilakukan, mereka menyadari bahwa tindakan tersebut tidak pantas dan dapat berujung pada pelecehan seksual. Anak-anak juga menyadari pentingnya perlindungan diri, terutama dalam situasi yang dianggap berbahaya dan dapat mengarah pada kekerasan seksual. Sebelumnya, beberapa anak bahkan tidak menyadari bahwa tindakan tertentu dapat dianggap sebagai pelecehan seksual atau kekerasan seksual. Hal ini membuktikan bahwa program pengabdian masyarakat ini

## **KESIMPULAN**

Adapun dari program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan bersama mahasiswa Universitas Islam Zainul Hasan Genggong melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seks sangat penting untuk diberikan sejak anak berada pada usia dini. Ini adalah metode pencegahan untuk menyibukkan anak-anak dengan informasi yang diperlukan tentang jenis kelamin dan seksualitas mereka. Anak-anak mungkin mempelajari informasi yang tidak lengkap dan salah dari teman dan media sosial mereka, yang dapat merendahkan atau bahkan berbahaya. Anak-anak dapat terpapar konten yang tidak pantas dari media sosial, yang menggambarkan perasaan paling sensasional dan dangkal. Penggambaran sering tidak realistis dan muncul tanpa konteks atau komponen hubungan. Oleh karena itu, anak-anak mungkin mendapatkan interpretasi yang salah tentang topik yang paling penting

berhasil dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pemahaman anak-anak tentang topik tersebut.

Program pendidikan seks ini juga berimplikasi pada berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diberikan sebagai bagian dari upaya melindungi anak dari eksploitasi seksual. Sehingga lebih lanjut, program ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Materi yang diberikan dapat disinergikan dengan materi lain untuk anak tergantung usia anak. Hal ini harus diperkenalkan kepada anak sejak dini sebagai upaya preventif dalam mengatasi kecenderungan perilaku eksploitasi seksual pada anak.

tentang topik ini sesuai dengan usia mereka. Hal ini dapat menyebabkan perilaku yang tidak pantas dan pelecehan seksual ke dalam dan dari teman sebaya.

Dalam program pengabdian masyarakat ini, pendidikan seks diberikan kepada siswa kelas 1 dan kelas 6 di tingkat sekolah dasar. Program keberlanjutan diharapkan dapat diberikan kepada siswa di tingkat sekolah menengah pertama yang mengalami masa pubertas dan emosi yang naik turun. Mereka juga berada dalam usia kritis untuk mengalami seksualitas mereka. Jika tidak diarahkan dan dikelola dengan baik, hal itu dapat menyebabkan kejadian yang tidak diinginkan seperti pelecehan dan pelecehan seksual. Oleh karena itu, materi tentang pendidikan seks menjadi sangat penting. Hal ini dapat menjadi saran bagi sekolah untuk mempertimbangkan penyelenggaraan sesi pendidikan seks dan memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Prenada Media.
- Alucyana, A., Raihana, R., & Utami, D. T. (2020). URGENSI PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1).  
<https://doi.org/10.24235/awladly.v6i1.5451>
- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKSUAL TERHADAP KEJADIAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI SD NEGERI 04 BALAI RUPIH SIMALANGGANG PAYAKUMBUH TAHUN 2018. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(2).  
<https://doi.org/10.33653/jkp.v5i2.125>
- Apriloka, D. V. (2020). Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Ditinjau Dari Jenis Kelamin. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(1).  
<https://doi.org/10.15575/japra.v3i1.8106>
- Aziz, A., Islam, M. H., Triwisudaningsih, E., Qunthny, A. Y. A., Billah, Z. I., & Islam, R. (2021). *Panduan Teknis Pelaksanaan KKN PKM Pendekatan ABCD*. Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.
- Ciptiasrini, U., & D. Astarie, A. (2020). Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 16(1).  
<https://doi.org/10.31101/jkk.612>
- Dewiani, K., Purnama, Y., & Yusanti, L. (2020). PENDIDIKAN SEKS DINI DAN KESEHATAN REPRODUKSI ANAK UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 17(2).  
<https://doi.org/10.33369/dr.v17i2.10061>
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI MELALUI BUKU LIFT THE FLAP "AURATKU." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1).  
<https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8683>
- Muslim, M., & Ichwan, I. (2021). PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(1).  
<https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i1.576>
- Ningsih, E. S. B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Midwife Journal*, 4(02).
- Prasetyowati, R. A., & Anwar, I. N. (2019). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK DI DESA GUNUNG SARI. *Abdi*

- Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(3).  
<https://doi.org/10.32832/abdidos.v3i3.338>
- Rahmawati, R. (2020). Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini. *Islamic EduKids*, 2(1).  
<https://doi.org/10.20414/iek.v2i1.2273>
- Raijaya, I. G. A. A. K. M., & Sudibia, I. K. (2017). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Terjadinya Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak Di Kota Denpasar. *Piramida: Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, XIII(1).
- Rimawati, E., & Nugraheni, S. (2019). Metode pendidikan seks usia dini di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 13(1).
- Sab'ngatun, S., Suparti, S., & Agustina, T. W. (2019). PERILAKU IBU DALAM PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN. *Avicenna: Journal of Health Research*, 2(1).  
<https://doi.org/10.36419/avicenna.v2i1.265>
- Sardiyannah, S. (2020). BELAJAR DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(1).  
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i1.187>
- Sari, M. (2020). Cara Guru dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Tk Kurnia Illahi Kecamatan Rambatan. *Child Education Journal*, 2(1).  
<https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1531>
- Sulistiyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi Seks untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1).  
<https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5171>
- Suryadi, Ayuningrum, D., & Nopiana. (2021). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02).  
<https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.136>